

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah tangga merupakan lingkup terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga yang tinggal bersama dalam satu atap sebagai satu kesatuan yang saling membutuhkan, dengan dasar hubungan perkawinan (Fibrini & Siregar, 2024). Idealnya, kehidupan keluarga dibangun atas dasar kasih sayang, saling menghargai, dan menghormati satu sama lain (Elviana & Syam, 2024). Namun, dalam realitasnya, dinamika kehidupan berkeluarga tidak selalu berjalan mulus. Ketegangan yang tidak terselesaikan dapat memicu konflik berulang yang dalam beberapa kasus berkembang menjadi tindakan kekerasan dalam rumah tangga (Utama dkk., 2025).

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan persoalan serius yang tidak mengenal batas usia, status ekonomi, maupun latar belakang sosial. Kekerasan ini mencakup kerugian secara fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi yang terjadi dalam lingkup keluarga (Fatkhurohmah, Yunus & Hayatudin, 2023). Di Indonesia, perempuan masih menjadi pihak yang paling rentan terhadap kekerasan (Bagus, 2022), termasuk dalam bentuk KDRT yang tercatat sebagai jenis kekerasan paling dominan terhadap perempuan (Fibrini & Siregar, 2024). Data SIMFONI PPA Kemen PPPA menunjukkan terdapat 31.947 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak pada tahun 2024, dengan Provinsi Jambi mencatat 589 kasus. Di Kabupaten Merangin sendiri, ditemukan 125 kasus KDRT sepanjang 2022–2024, dengan sebagian besar korban adalah perempuan. Mayoritas kasus diselesaikan

secara kekeluargaan karena pengaruh budaya dan ketergantungan perempuan terhadap pasangan.

Perempuan korban KDRT sering kali menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap pasangannya, baik secara emosional, sosial, maupun ekonomi (Ma'arif, 2018). Ketergantungan ini bukan hanya terbentuk pada masa dewasa, melainkan hasil dari internalisasi nilai-nilai patriarki sejak kecil, di mana perempuan diajarkan untuk bersikap pasif dan bergantung pada laki-laki (Makkar & Saha, 2023). Pola asuh tersebut diperkuat oleh konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah dan harus dilindungi (Dowling, 1992). Dalam kondisi ini disebut sebagai *Cinderella Complex*, yaitu ketakutan perempuan terhadap kemandirian karena adanya dorongan bawah sadar untuk selalu diperhatikan dan dilindungi oleh laki-laki (Dowling, 1992). Perempuan yang mengalami kondisi ini cenderung bergantung secara tidak sehat, merasa takut hidup mandiri, dan khawatir menghadapi stigma negatif terhadap perempuan yang memilih keluar dari pernikahan (Zain, 2016).

Kondisi ketergantungan ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan struktur budaya masyarakat Melayu di Kabupaten Merangin yang masih kental dengan nilai-nilai patriarki. Dalam budaya ini, perempuan dididik untuk menjaga keharmonisan rumah tangga dan mengabdikan kepada suami, tanpa banyak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, bahkan dalam hal yang menyangkut kehidupannya sendiri (Ramona, 2023). Norma sosial menekan perempuan untuk bertahan dalam pernikahan, karena perceraian dianggap mencoreng kehormatan keluarga dan menimbulkan stigma dari lingkungan sekitar (Fatkhurohmah, Yunus & Hayatudin,

2023). Tekanan moral dan budaya inilah yang memperkuat posisi subordinat perempuan, dan dalam banyak kasus membuat mereka memilih bertahan dalam relasi yang tidak sehat.

Ketergantungan perempuan dapat dipahami sebagai kebutuhan yang kuat untuk memperoleh dukungan emosional dan persetujuan dari orang lain, yang membuat individu merasa tidak mampu membuat keputusan atau menghadapi tantangan hidup secara mandiri (Demir dkk., 2021). Dalam konteks *Cinderella Complex*, ketergantungan perempuan untuk bergantung secara psikis, yang ditunjukkan dengan adanya keinginan yang kuat untuk dirawat dan dilindungi orang lain terutama laki-laki, serta keyakinan bahwa suatu dari luarlah yang akan menolongnya (Zain, 2016). Ketergantungan tersebut dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti ketergantungan ekonomi, tekanan sosial budaya, serta adanya penanaman nilai-nilai tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama dalam keluarga (Alimi & Nurwati, 2021). Menurut Demir (2021), ketergantungan mencakup aspek *sexist attitude*, *escape from responsibility*, *quitting career*. Hal ini menjelaskan mengapa banyak perempuan korban kekerasan tetap bertahan dalam relasi tidak sehat, karena dorongan untuk dipertahankan dan diterima sering kali lebih besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Deristarini dan Khoirunnisa (2024) mengenai *Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecenderungan Cinderella Complex pada Perempuan Dewasa Awal* melibatkan 266 responden perempuan dewasa awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53 responden (20%) memiliki tingkat Kecenderungan *Cinderella Complex* yang rendah, 148 responden (56%) berada

pada tingkat Kecenderungan *Cinderella Complex* yang sedang, dan 64 responden (24%) menunjukkan tingkat Kecenderungan *Cinderella Complex* yang tinggi. Dengan demikian, mayoritas perempuan dewasa awal di Desa X Provinsi Jawa Timur memiliki Kecenderungan *Cinderella Complex* pada kategori sedang.

Penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Afrila (2023) mengenai *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecenderungan Cinderella Complex Pada Mahasiswa yang Merantau Di Banda Aceh*. Pada penelitian tersebut melibatkan 200 responden yang berkarakteristik seorang mahasiswa dan merantau untuk berkuliah di Banda Aceh. Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa 27 (13,5%) mahasiswi memiliki tingkat konsep diri pada kategori rendah, 153 (76,5%) mahasiswi berada pada kategori sedang, dan 20 (10%) mahasiswi berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan mayoritas mahasiswi yang merantau di Banda Aceh memiliki tingkat Kecenderungan *Cinderella Complex* berada pada kategori sedang.

Hal tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap lima orang subjek korban KDRT yang berstatus sebagai istri. Wawancara dilakukan pada tanggal 21–27 April 2025 sebagai studi pendahuluan yang mengindikasikan adanya ketergantungan perempuan. Subjek pertama menyatakan bahwa ia tidak berani meninggalkan suaminya karena merasa “tidak tahu harus bagaimana dan takut anak-anak terlantar,” menunjukkan sikap menghindari tanggung jawab atas keputusan hidupnya. Subjek kedua memilih bertahan karena merasa “masih bisa sabar dan suami pasti berubah,” mencerminkan sikap seksis yang menerima dominasi laki-laki sebagai sesuatu yang wajar.

Beberapa subjek juga menyebut bahwa meskipun merasa lelah secara fisik dan psikis, ia tetap tidak memiliki keberanian untuk keluar dari pernikahan karena merasa “tidak bisa hidup sendiri,” menandakan ketergantungan emosional yang kuat. Sementara itu, subjek lainnya juga mengaku berhenti bekerja setelah menikah dan sepenuhnya bergantung pada suami secara finansial, serta merasa peran utama mereka hanyalah mengurus rumah tangga. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa para subjek mengalami ketergantungan perempuan yang tercermin melalui sikap seksis, penghindaran tanggung jawab, serta penghentian aspirasi karier, yang memperkuat posisi subordinat mereka dalam relasi rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya serta wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) cenderung mengalami ketergantungan terhadap pasangannya. Ketergantungan ini sering disertai dengan sikap tidak berdaya, seperti ketakutan dalam mengambil keputusan sendiri, dan kesulitan dalam menggali potensi pribadi. Setiawan, Aisyah, dan Malay (2024) menyatakan bahwa individu yang tidak mampu menjalankan peran aktif dalam hidupnya akan lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Sebagian perempuan memiliki dorongan untuk diperhatikan dan dilindungi lebih kuat dibanding keberanian untuk bertindak mandiri, terlebih dalam konteks budaya patriarki yang menanamkan pandangan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan selalu membutuhkan dukungan dari pihak lain (Aisyah, 2024).

Dowling (1992) mengidentifikasi bahwa perempuan cenderung mengalami ketergantungan psikologis terhadap laki-laki dan merasa takut untuk mencapai

kemandirian. Perempuan sering dipandang sebagai kelompok yang lebih lemah dan dianggap memerlukan perlindungan dari laki-laki. Pandangan ini menumbuhkan rasa takut terhadap kemandirian dan menghambat pengembangan potensi diri. Hal ini menciptakan stigma bahwa laki-laki memegang peran kontrol utama dalam masyarakat, sementara perempuan ditempatkan pada posisi subordinat atau inferior (Salfa, 2023). Saha dan Safri (2016) mengungkapkan bahwa perempuan dengan *Cinderella Complex* sering kali mempertahankan hubungan yang abusif, karena mereka takut untuk hidup mandiri dan takut akan perubahan.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan munculnya *Cinderella Complex*, salah satunya adalah konsep diri (Dowling, 1992). Menurut Fits dan Warren mengatakan bahwa konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan secara fenomenologis dan ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya (Ulfah, 2015).

Menurut Elida Prayitno menyatakan bahwa konsep diri sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut fisik maupun psikis (Fahmi, Abidah & Septiningsih, 2022). Menurut Sirupa menjelaskan bahwa konsep diri merupakan cara seseorang memandang dirinya yang tercermin dari keseluruhan perilakunya (Reski, Taufik & Ifdil, 2017). Menurut Calhoun & Acocella menjelaskan bahwa konsep diri adalah gambaran mental diri

individu meliputi aspek pengetahuan, harapan dan penilaian terhadap diri (Purnomo, Suroso & Rista, 2023).

Adapun menurut Fitts (Hamidah dan Khoirunnisa, 2022) terdapat aspek-aspek yang membentuk konsep diri seseorang yaitu diri fisik, keluarga, diri pribadi, moral etika diri, dan diri sosial. Aspek-aspek ini dapat dikaitkan dengan *Cinderella Complex*, di mana individu dengan konsep diri yang rendah cenderung mengalami ketergantungan yang berlebihan pada orang lain. Ketidakmampuan untuk melihat nilai diri yang positif sering kali membuat mereka merasa tidak berdaya, sehingga mencari validitas dan dukungan emosional dari sosok yang mereka anggap bisa melindungi dirinya.

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan bentuk konflik ekstrem yang sering terjadi dalam kehidupan keluarga, di mana perempuan kerap menjadi pihak yang paling terdampak secara fisik, emosional, sosial, dan ekonomi (Fatkhurohmah, Yunus & Hayatudin, 2023). Dalam banyak kasus, perempuan korban KDRT tidak hanya mengalami penderitaan akibat tindakan kekerasan, tetapi juga menunjukkan ketergantungan untuk tetap bertahan dalam relasi tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh konstruksi budaya dan pola asuh patriarki yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah dan harus dilindungi (Makkar & Saha, 2023). Ketergantungan perempuan terhadap pasangan tidak selalu disebabkan oleh ketidakmampuan secara ekonomi atau fisik, tetapi lebih pada aspek psikologis, di mana perempuan merasa tidak mampu hidup mandiri dan cemas menghadapi kehidupan tanpa kehadiran laki-laki sebagai pelindung (Ma'arif, 2018). Kondisi ini dikenal sebagai *Cinderella Complex* (Dowling, 1992), yaitu ketakutan perempuan

terhadap kemandirian yang mendorong mereka untuk bersikap pasif, menunda tanggung jawab, dan menyerahkan kontrol hidupnya pada pasangan (Demir dkk., 2021).

Cinderella Complex menjadi lebih kuat ketika individu memiliki gambaran diri yang negatif, di mana ia merasa tidak layak, tidak mampu, atau tidak pantas untuk mengambil keputusan dan menjalani kehidupan secara mandiri (Saha & Safri, 2016). Dalam hal ini, konsep diri berperan penting dalam membentuk cara individu memandang dirinya sendiri dan menentukan bagaimana ia menghadapi tekanan atau masalah hidup. Konsep diri mencerminkan persepsi dan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis (Fahmi, Abidah & Septiningsih, 2022). Individu dengan konsep diri yang rendah cenderung memiliki kepercayaan diri yang rapuh, merasa tidak berdaya, dan membutuhkan pengakuan dari orang lain untuk merasa berharga (Ulfah, 2015). Dalam konteks perempuan korban KDRT, kondisi ini menyebabkan mereka lebih mudah mengalami ketergantungan psikologis terhadap pasangan, karena mereka merasa bahwa keselamatan dan kebahagiaan hanya dapat dicapai melalui keberadaan laki-laki dalam hidup mereka (Salfa, 2023).

Penelitian sebelumnya oleh Deristarini dan Khoirunnisa (2024) menunjukkan bahwa mayoritas perempuan dewasa awal memiliki Kecenderungan *Cinderella Complex* pada tingkat sedang. Sementara itu, Afrila (2023) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa perantauan di Banda Aceh juga menemukan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat konsep diri sedang, namun tetap menunjukkan adanya Kecenderungan *Cinderella Complex*. Temuan-temuan ini menunjukkan adanya

hubungan yang erat antara konsep diri dengan ketergantungan perempuan untuk bergantung secara psikologis pada orang lain.

Berdasarkan penjabaran di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat peran konsep diri terhadap ketergantungan di antara perempuan (*Cinderella Complex*) korban kekerasan dalam rumah tangga?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran konsep diri terhadap ketergantungan di antara perempuan (*Cinderella Complex*) korban kekerasan dalam rumah tangga.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mampu menambah wawasan keilmuan terkait dengan ilmu psikologi, khususnya dalam psikologi klinis dan sosial terutama mengenai konsep diri dan ketergantungan perempuan (*Cinderella Complex*) pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan awal dalam mengembangkan kajian lanjutan mengenai dinamika psikologis perempuan korban KDRT, khususnya terkait konsep diri dan ketergantungan perempuan (*Cinderella Complex*). Bagi pembuat kebijakan di

tingkat lokal, seperti pemerintah daerah, pemangku adat, maupun lembaga perlindungan perempuan, temuan ini dapat dijadikan dasar dalam merancang program intervensi yang tidak hanya berfokus pada aspek perlindungan fisik, tetapi juga pemberdayaan psikologis dan peningkatan rasa percaya diri korban. Sementara itu, bagi perempuan korban KDRT, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengenali dan membangun konsep diri yang positif sebagai langkah awal untuk keluar dari relasi yang merugikan serta memutus siklus ketergantungan yang tidak sehat.